

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Penelitian terdahulu

Penelitian yang dibuat oleh peneliti merupakan jenis penelitian yang menggunakan analisis *framing* pada pemberitaan yang ada di media massa khususnya media online. Untuk mengembangkan dan menambah wawasan serta pengetahuan peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai analisis *framing*.

Hal itu dilakukan karena sangat penting untuk mengetahui model dan bentuk teori peneliti terdahulu, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian.

Setelah melakukan tinjauan terhadap peneliti terdahulu, peneliti menemukan beberapa tulisan mengenai analisis *framing*. Tinjauan yang dijadikan acuan yaitu berupa laporan, tesis atau esai yang telah diterbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah.

1. Jurnal Penelitian Fadli Muhammad Athalarik, Fina Zahra mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta 2021 dengan judul -ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE MENGENAI MUNDURNYA RATU TISHA DARI JABATAN SEKRETARIS JENDERAL PSSI dengan menggunakan model Analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis framing model analisis Pan dan Kosicki dengan menggunakan empat dimensi struktural teks berita. Hasil penelitian ini menarik kesimpulan bahwa dua media yang digunakan yaitu Detik.com dan Kompas.com. Pada media Detik.com cenderung lebih tendensius dalam memberikan

headline berita ketimbang Kompas.com. Selain itu, penelitian ini juga menemukan fakta bahwa Kompas.com cenderung lebih



deskriptif dan hanya sedikit memberikan pernyataan dalam penulisan beritanya. Perbedaan penelitian pada jurnal milik Fadli Muhammad Athalarik, Fina Zahra objek ,subjek , dan responden penelitian yang berbeda dengan peneliti. Sedangkan persamaan penelitiannya yaitu terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif serta model analisis framing yaitu Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki.

2. Jurnal penelitian Azis Yusron Fauzy, mahasiswa Universitas Paramadina 2021 dengan judul **-ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN CITRA PELATIH TIMNAS INDONESIA SHIN TAE-YONG PADA SKOR INDONESIA** dengan menggunakan model Analisis Framing Robert N Entmant. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkai pemberitaan tentang pelatih Timnas Indonesia Shin Tae-yong pada media online Skor.id. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi analisis framing pendekatan analisis. Hasil penelitian menarik kesimpulan bahwa Skor.id berusaha menggiring opini publik lewat berita yang disajikan melalui sudut pandang isi berita dan pemilihan narasumber. Sudut pandang dari seluruh isi berita yang disajikan Skor.id adalah kinerja yang bagus ditunjukkan oleh pelatih Timnas Indonesia Shin Tae-yong saja. Tidak ada informasi-informasi negatif yang mengarah kepada Shin Tae-yong tertera di dalam berita. Perbedaan penelitian pada jurnal milik Azis Yusron Fauzy memiliki objek ,subjek , dan responden penelitian yang berbeda dengan peneliti.
  
3. Jurnal Penelitian Fikry Zahria Emeraldien, Aldi Purnomo, Nasario Wahyu Handoko **ANALISIS FRAMING TERHADAP PEMBERITAAN CLUB PERSEBAYA (ANALISIS FRAMING MODEL ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI**

PADA PORTAL BERITA JAWAPOS DAN HARIAN SURYA PERIODE SEPTEMBER 2019)| dengan menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan Gerald M. Kosicki Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan pemberitaan media cetak Jawa Pos dan Harian Suryadalammembingkai dan memberitakan klub sepakbola PersebayaSurabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis teks dan bahasa digunakan untuk melihat bagaimana konstruksi realitas yang dilakukan oleh media yakni bagaimana realitas tersebut (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dipahami dan dibingkai kemudian disajikan kepada khalayak. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa pembingkai berita oleh Jawa Pos dan Harian Suryamemiliki perbedaan dalam pemberitaannya. Jawa Pos tidak memperlihatkan keberpihakan dalam pemberitaannya, sementara Surya sudah berusaha menyuguhkan berita yang berimbang meski kurang selaras dan kurang memenuhi kelengkapan unsur berita. Perbedaan Penelitian milik Fikry Zahria Emeraldien, Aldi Purnomo, Nasario Wahyu Handokomemiliki objek ,subjek , dan responden penelitian yang berbeda dengan peneliti, serta model analisis framing yang berbeda dengan peneliti. Sedangkan persamaan penelitian nya yaitu terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif serta model analisis framing yang digunakan yaitu Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki

Dari ketiga penelitian terdahulu yang dirujuk sebagai sumber data penelitian sekunder pada penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dari objek yang diteliti yaitu tentang dunia sepakbola. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan Gerald M. Kosicki Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberitaan media.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis teks dan bahasa digunakan untuk melihat bagaimana konstruksi realitas yang dilakukan oleh media yakni bagaimana realitas tersebut (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dipahami dan dibingkai kemudian disajikan kepada khalayak.

### **2.1.2 Analisis Framing**

Framing merupakan suatu proses membingkai suatu peristiwa untuk mengetahui bagaimana cara pandang wartawan atau media massa dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Pembingkai merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu. Penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian diksi atau kata, kalimat, gambar atau foto, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Secara metodologi analisis framing memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan analisis isi (content analysis). Analisis isi dalam studi komunikasi lebih menitik beratkan pada metode penguraian fakta secara kuantitatif dengan mengkategorisasikan isi pesan teks media. Pada analisis isi, pertanyaan yang selalu muncul seperti apa saja yang diberitakan oleh media dalam sebuah peristiwa. Tetapi, dalam analisis framing yang ditekankan adalah bagaimana peristiwa itu dibingkai. Analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada masyarakat (Eriyanto, 2009:3). Metode analisis framing yang kita lihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan. Metode semacam ini tentu saja

berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu. Peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai berbeda oleh media. Ada beberapa model yang digunakan dalam analisis framing, antara lain sebagai berikut:

**a. Framing Model Murray Edelman**

Murray Edelman adalah ahli komunikasi yang banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Menurut Edelman, apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi atau menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara berbeda (Eriyanto, 2002; 155). Berdasarkan pernyataan Edelman, dapat dipahami bahwa dari sebuah realitas, kita dapat membingkainya sesuai dengan apa yang kita tafsirkan. Sebuah realitas yang sama bisa saja menjadi berbeda ketika dikonstruksikan secara berbeda. Jadi, walaupun realitasnya sama, hasil yang akan dicapai berbeda-beda tergantung bagaimana kita menafsirkan realitas tersebut. Edelman mensejajarkan framing sebagai kategorisasi. Kategori dalam pandangan Edelman, merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran. Kategori, membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang mempunyai makna. (Eriyanto, 2002; 156). Edelman menambahkan -Kategorisasi itu merupakan kekuatan yang besar dalam mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik (Eriyanto, 2002; 157). Dengan kata lain, fungsi kategorisasi adalah untuk mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik untuk memahami realitas. Salah satu aspek kategorisasi penting dalam pemberitaan adalah rubrikasi: bagaimana suatu peristiwa (dan berita) dikategorisasikan dalam rubrik-rubrik tertentu. Rubrikasi ini

haruslah dipahami tidak semata-mata sebagai persoalan teknis atau prosedur standar dari pembuatan berita (Eriyanto, 2002; 161). Rubrikasi digunakan untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami suatu peristiwa yang sudah dikonstruksikan. Lebih lanjut Edelman menjelaskan -Rubrikasi ini menentukan bagaimana peristiwa dan fenomena harus dijelaskan (Eriyanto, 2002; 162).

#### **b. Framing Model Robert N. Entman**

Konsep framing oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto, 2002; 186). Berdasarkan 15 pernyataan tersebut, penulis memahami framing bagi Entman digunakan untuk menonjolkan suatu aspek yang ingin ditonjolkan dengan menempatkan isu-isu tertentu yang penting untuk diketahui pembaca. Menurut Entman -Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana yang ditonjolkan/ dianggap penting oleh pembuat teks (Eriyanto, 2002; 186). Maksudnya adalah suatu teks akan menjadi lebih bermakna ketika sudah dikonstruksi dengan menggunakan penonjolan tertentu pada sebuah realitas. -Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002; 186). Dengan menyeleksi isu, wartawan dapat mbingkai peristiwa dengan memasukkan atau mengeluarkan isu tergantung sudut pandang yang ingin mereka sampaikan. Dengan melakukan penonjolan tertentu, mereka dapat menekankan dan membuat

sebuah peristiwa menjadi penting dan menarik untuk diketahui khalayak. Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak (Eriyanto, 2002; 188). Maksudnya adalah framing dilakukan untuk mendefinisikan masalah sesuai dengan pandangan wartawan. Wartawan juga dapat memilih berita apa yang ingin ia sampaikan kepada khalayak. Maksudnya ialah wartawan dapat melakukan penonjolan tertentu pada sebuah peristiwa sesuai sudut pandang yang ingin ia sampaikan. Define problems (pendefinisian masalah), Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? Diagnose causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah) Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? Konsepsi mengenai framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Define problems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan master frame atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana, peristiwa dipahami oleh wartawan. Diagnose causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari peristiwa (Eriyanto, 2002; 189-190).



### c. Framing Model William A. Gamson

Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atau suatu isu atau suatu peristiwa (Eriyanto, 2002; 217). Dapat dipahami, menurut Gamson fungsi framing adalah untuk menghubungkan wacana yang ada di media dengan pendapat umum yang sedang berkembang mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (package) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk (Eriyanto, 2002; 223). Jadi, semua berita yang diberitakan media adalah hasil konstruksi berdasarkan cara pandang dan ideologi media.

### d. Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Eriyanto dalam bukunya *-Analisis Framing* mengatakan model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Penonjolan dilakukan agar suatu pesan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh khalayak. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu, kedua, konsepsi sosiologi. pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial

atas realitas (Eriyanto, 2002:252-253). Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi untuk membuat sebuah berita penting untuk diketahui khalayak. Dengan menggunakan frame tertentu sebuah penonjolan akan lebih mudah dipahami khalayak. -Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2002; 255). Dalam pendekatan ini, perangkat framing dibagi ke dalam empat struktur besar. Yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik

Menurut Rubin dan Haridakis dalam buku Pengantar Komunikasi Massa (Nawiroh Vera, 2010 :117-119), framing adalah satu aspek penting dalam agenda setting. Bagaimana media mengemas event-event dan isu-isu berkaitan erat dengan (memengaruhi) bagaimana pembaca atau audiens mengerti dan merespon event-event tersebut.

Dua Aspek dalam Framing yaitu :

### **1. Memilih Fakta**

- Wartawan tidak mungkin melihat berita tanpa perspektif
- Dalam proses ini selalu terkandung dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Bagian mana yang ditekankan dalam realitas dan yang tidak.
- Memilih angle tertentu, faktor tertentu, melupakan fakta yang lain, menyampaikan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya.

### **2. Menuliskan Fakta**

- Bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak dengan menggunakan kata, kalimat, dan proposisi dengan bantuan foto, dan gambar dan sebagainya.

- Fakta ditekankan dengan pemakaian kerangka tertentu seperti penempatan yang mencolok, pengulangan, penggunaan grafis untuk memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan seseorang atau peristiwa, dan sebagainya.

Dalam buku Pengantar Komunikasi Massa (Nawiroh Vera, 2010:119), jadi kesimpulannya framing adalah proses dimana suatu isu yang dibicarakan di dalam media mengingatkan publik tentang informasi sebelumnya yang mereka miliki tentang isu tersebut, yang menyebabkan diskusi lebih lanjut, sedangkan framing adalah menjelaskan bahwa media mempunyai kemampuan untuk merubah konteks dalam sebuah isu yang ditampilkan dengan menekankan beberapa aspek dari isudannya dan mengabaikan yang lainnya. Framing yang dilakukan media membuat suatu berita terus menerus ditayangkan di media sehingga muncul agenda publik. Seperti yang dikatakan Robert N. Ertman, framing adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Masyarakat akan menjadikan topik utama yang diangkat oleh media sebagai bahan perbincangan sehari-hari. Pengaruh dari teori agenda setting terhadap masyarakat dan budaya sangat besar.

### **2.1.3 Media Online**

Reiga Aditya Primayuda dalam Media Massa Cetak dan Online dalam Milenialisme (buku Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat) (2020) menuliskan bahwa media online merupakan sarana komunikasi yang tersaji secara online di situs web internet. Secara umum, media daring juga bisa diartikan sebagai segala jenis atau bentuk format media yang hanya bisa diakses lewat internet. Format media tersebut dapat berupa teks, foto, video, maupun suara. Sementara

dalam konteks komunikasi massa, media online adalah media yang menyajikan karya jurnalistik, seperti berita, artikel, dan feature secara daring.

Fungsi media online Dikutip dari buku Sosiologi Komunikasi: Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas (2019) karya Mahyuddin, fungsi media online sama seperti fungsi media massa pada umumnya. Karena media daring banyak digunakan masyarakat, baik untuk berkomunikasi maupun mencari informasi, terlebih lagi era serba digital saat ini.

Berikut fungsi media online:

1. Fungsi pengawasan

Media daring merupakan sarana yang dapat digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas masyarakat. Misalnya pemberitaan soal bahaya melanggar peraturan lalu lintas. Pemberitaan ini merupakan tindakan preventif agar masyarakat tidak melanggar lalu lintas. Fungsi social learning Media online merupakan media paling efektif dalam melakukan guiding serta pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Contohnya pendidikan politik. Dengan menyebarkan informasi soal pendidikan politik, masyarakat diharapkan belajar dan paham sedikit tentang dunia politik.

2. Fungsi social learning

Media online merupakan media paling efektif dalam melakukan guiding serta pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Contohnya pendidikan politik. Dengan menyebarkan informasi soal pendidikan politik, masyarakat diharapkan belajar dan paham sedikit tentang dunia politik.

3. Fungsi penyampaian informasi

Media daring digunakan sebagai sarana penyampaian informasi yang cepat, dan tidak terbatas ruang serta waktu. Misalnya masyarakat Indonesia bisa mengetahui peristiwa terkini yang sedang terjadi di Amerika Serikat. Begitu pula dengan warga negara lainnya yang bisa mengetahui informasi terkini tentang Indonesia.

#### 4. Fungsi transformasi budaya

Fungsi media online ini berarti media daring dijadikan perantara untuk sejumlah kepentingan, seperti politik, agama, hukum, perdagangan, militer, dan lainnya. Contohnya media daring dijadikan perantara untuk mengenalkan kebudayaan suatu daerah ke seluruh Indonesia, bahkan dunia internasional. Fungsi hiburan Fungsi media online ini memungkinkan pengguna internet mencari hiburan di media daring. Misalnya mengakses Youtube, Facebook, Instagram, atau situs lainnya yang memuat konten hiburan, seperti film, video, dan musik.

#### 2.1.4 Definisi Berita

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan (Menurut Assegaf, dalam Sumadiria 2005: 64-65). Dikutip dari Buku "Dasar-Dasar Jurnalistik" A.M. Hoeta Soehoet. Berita bagi seseorang adalah keterangan mengenai suatu peristiwa atau isi pernyataan seseorang yang menurutnya perlu diketahui untuk mewujudkan filsafat hidupnya. Jadi dapat di simpulkan bahwa berita merupakan sebuah pemberitahuan yang mengungkap tentang sebuah kejadian atau hal yang terjadi pada waktu tertentu.

#### 2.1.5 Jenis-jenis Berita

Jenis-jenis berita antara lain yaitu :

1. Straight News Berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar berisi berita jenis ini. jenis berita Straight News dipilih lagi menjadi dua macam:
  - a. Hard News, yakni berita yang memiliki nilai lebih dari segi aktualitas dan kepentingan
  - b. Soft News, nilai beritanya di bawah Hard News dan lebih merupakan berita pendukung.
2. Depth News Berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
3. Investigation News Berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. Interpretative News Berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penelitian penulisnya/reporter.
5. Opinion News Berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa dan sebagainya

#### **2.1.6 Jurnalisme Online**

Jurnalistik online terdiri dari dua kata, *jurnalistik* dan *online*.

1. Jurnalistik adalah proses pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyajian atau publikasi berita melalui media massa.
2. Online dalam bahasa Indonesia disebut Daring --singkatan dari Dalam Jaringan, yakni jaringan internet.

Dengan demikian, secara bahasa, jurnalistik online adalah praktik jurnalisme yang dilakukan atau dipublikasikan secara online melalui jaringan internet, yakni melalui situs web (website). Situs web yang menjadi sarana publikasi karya jurnalistik disebut situs berita (*news site*), portal berita (*news portal*), media online, atau media siber (*cyber media*).

### 2.1.7 Prinsip Jurnalistik Online

Menurut pakar jurnalisme online dari Birmingham University, Paul Bradshaw, ada lima prinsip dasar jurnalistik online yang disingkat dengan BASIC: Brevity – Adaptability – Scannability – Interactivity – Community.

#### 1. Brevity (Ringkas)

Tulisan harus dibuat sesingkat mungkin, tidak panjang dan bertele-tele. Sebaiknya, tulisan panjang, diringkas menjadi beberapa tulisan pendek agar dapat dibaca dan dipahami dengan cepat. Istilah umumnya: KISS, Keep It Short and Simple.

#### 2. Adaptability (Mampu beradaptasi)

Dalam menyajikan berita atau informasi, jurnalis harus bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi di bidang komunikasi. Jadi, wartawan era digital bukan hanya bisa menulis berita, tapi juga dituntut untuk mampu menyajikan berita dengan keragaman cara penyajian.

Bukan hanya bisa membuat tulisan atau menyajikan berita dalam format teks, tapi juga harus mampu menyajikan berita dalam format gambar, infografis, audio, dan format video. Jurnalis harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi pembaca yang sudah digital.

#### 3. Scannability (Dapat dipindai)

Situs atau laman web jurnalisme dituntut untuk memiliki sifat dapat dipindai untuk memudahkan pembaca. Sebagian besar pengguna situs melakukan pencarian secara spesifik dengan memindai halaman web --to scan, not read. Pembaca akan mencari informasi utama, subheading, link, untuk membantu menavigasi teks, sehingga tidak perlu melihat monitor dalam waktu yang lama. Oleh sebab itu, penentuan judul berita sangat penting dalam menarik minat pembaca, terutama dua kata pertama pada judul.

#### 4. **Interactivity (interaktivitas)**

Pembaca dibiarkan menjadi pengguna, dalam artian memberikan keleluasaan pada pembaca untuk memberikan tanggapan, atau komunikasi lainnya pada jurnalis melalui laman situs tersebut.

Dengan begitu pembaca akan merasa bahwa dirinya dilibatkan dan dihargai, sehingga mereka semakin merasa senang membaca situs tersebut.

#### 5. **Community and Conversation (komunitas dan percakapan)**

Pembaca media online tidak bersifat pasif dalam membaca berita, seperti ketika membaca berita pada koran atau menonton televisi.

Media online memungkinkan pengguna untuk melakukan percakapan – percakapan pendek untuk menanggapi isi berita, misalnya melalui kolom komentar. Sebagai timbal baliknya, jurnalis juga harus menanggapi interaksi dari pembaca tersebut, sehingga tercipta komunitas dan percakapan di dalamnya.

### 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam hal ini peneliti membuat kerangka pemikiran tentang ANALISIS FRAMING BERITA PEMAIN SEPAKBOLA MOHAMED SALAH PADA MEDIA BBC NEWS INDONESIA sebagai media online olahraga serta bagaimana konsep framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki berperan terhadap media tersebut dalam membingkai pemberitaan tentang profil Mohamed Salah di mata para fans Liverpool. Media Online yang berfungsi sebagai penyaji informasi bagi khalayak yang memiliki tugas sebagai penyedia informasi. Selain itu setiap media memiliki frame masing-masing dalam membingkai suatu berita serta mengkonstruksi realitas framing. Pada analisis framing model Pan dan Kosicki, perangkat framing dibagi kedalam empat struktur besar yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Dalam framing model Pan dan Kosicki, unit pengamatan terhadap teksnya lebih komprehensif dan memadai, karena selain meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam teks (kata, kalimat, paraphrase, label, ungkapan) perangkat



tersebut juga mempertimbangkan struktur teks dan hubungan antar kalimat atau paragraf secara keseluruhan.

### 2.3 Tabel Kerangka Pemikiran

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT FRAMING</b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup
SKRIP (Cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan Berita	5W + 1 H (What, Who, Where, When, Why and How)
TEMATIK (cara wartawan menulis fakta)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Detail</li> <li>2. Koherensi</li> <li>3. Bentuk kalimat</li> <li>4. Kata ganti</li> </ol>	Paragraph, Proporsi kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS (cara wartawan menekankan fakta)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Leksikon</li> <li>2. Grafis</li> <li>3. Metafora</li> </ol>	Kata, idiom, gambar/foto dan grafik

Sumber : Empat struktur besar perangkat framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2005 : 256)